

ARAH KIBLAT: ANTARA PRESISI DAN TOLERANSI GHALAT

Jayusman*

Abstrak: Arah kiblat yang presisi memiliki makna yang signifikan untuk kesempurnaan ibadah shalat yang kita laksanakan. Namun untuk mengerjakan shalat dengan posisi benar-benar lurus ke arah kiblat dari awal sampai akhir adalah sulit. Demikian juga membangun masjid yang arah kiblatnya presisi sesuai dengan perhitungan yang benar bukan hal yang mudah. Mungkin telah diukur secara benar tapi dalam pembangunannya terjadi pergeseran. Posisi ataupun masjid tempat melaksanakan shalat boleh jadi bergeser beberapa derajat dari arah kiblat yang seharusnya. Adakah toleransi ghalat (kesalahan) arah kiblat tersebut sehingga kita terhindar dari kesulitan dalam beribadah.

Kata Kunci: Ghalat Kiblat, Ka'bah, Pengecekan Arah Kiblat, Presisi, Koreksi Arah Kiblat

* Penulis adalah Lektor Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, <http://jayusmanfalak.bolgsport.com> dan E mail jay_falak@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam pelaksanaan ibadah shalat. Bagi orang-orang di kota Mekah dan sekitarnya perintah ini tidak menjadi persoalan, karena dengan mudah mereka dapat melaksanakannya. Karena mereka dalam melaksanakan shalat dapat langsung menghadap ke Ka'bah. Namun bagi orang-orang yang jauh dari Mekah tentunya timbul permasalahan tersendiri, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya (*jihāh al-Ka'bah*) saja, ataukah harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya (*'ain al-Ka'bah*).

Jarak antara Indonesia dengan Ka'bah di Saudi Arabia sangat jauh. Akibat jarak yang jauh tersebut menyebabkan pergeseran sedikit saja dari arah yang presisi menyebabkan kemelencengan yang jauh. Padahal, ketika tanpa sengaja bergeser beberapa derajat di tempat shalat, itu berarti boleh jadi arah tersebut telah bergeser hingga jauh dari arah kiblat yang benar.¹ Sehingga shalat yang dikerjakan bukan lagi menghadap Ka'bah, tapi ke tempat lain. Untuk kasus di Indonesia misalnya melenceng 1° atau 2° derajat saja bisa bergeser ratusan kilometer dari Ka'bah. Apa lagi jika shalat yang hanya mencukupkan menghadap ke Barat (yang seharusnya ke arah Barat serong ke Utara), boleh jadi yang bersangkutan menghadap ke salah satu negara di Afrika Tengah.

¹ *Sensitifnya Arah Qiblat*, <http://pakar.blogspot.com> diakses pada tanggal 6 November 2009

Jika tanpa sengaja bergeser beberapa derajat di tempat shalat boleh jadi telah melenceng ratusan kilometer dari Ka'bah. Padahal disadari untuk shalat dalam posisi yang benar-benar lurus adalah suatu yang sulit. Hal ini karena gerakan-gerakan dalam shalat yang dilakukan memungkinkan seseorang itu berpindah posisi beberapa derajat. Atau andaikan masjid tempat kita melaksanakan shalat tidak persis menghadap Kiblat-Ka'bah, karena mungkin terjadi pergeseran-pergeseran dari perhitungan arah kiblatnya sebelum pembangunannya dan ketika pembangunannya.

Tentulah permasalahan ini akan meresahkan kita. Ibadah shalat yang kita laksanakan tidak atau kurang sesuai dengan tuntunan Shari'ah. Karena arah kiblatnya kurang atau tidak presisi. Kemelencengan yang sedikit mungkin masih mengarah ke Ka'bah atau *al-Masjid al-Harām* atau Kota Mekah. Tapi jika melencengnya jauh tentunya telah mengarah ke arah lain sama sekali. Misalnya jika shalat yang hanya mencukupkan menghadap ke Barat (yang seharusnya ke arah Barat serong ke Utara), boleh jadi yang bersangkutan menghadap ke salah satu Negara di Afrika Tengah. Jadi persepsi arah kiblat cukup ke arah Barat saja adalah salah. Namun keyakinan inilah yang banyak dianut oleh masyarakat kita. Pada kasus yang lain arah kiblat yang melenceng jauh ke arah Utara mungkin saja mengarah ke salah satu negara di Eropa.

Dalam makalah ini akan dibahas lebih lanjut tentang masalah kiblat dalam pelaksanaana ibadah. Serta mengulas toleransi *ghulaf* dalam menghadap kiblat dalam upaya mencari solusi bagi penyelesaian persoalan kontroversi arah kiblat di kalangan umat Islam.

PENGETERIAN KIBLAT

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab *al-qiblat*. Disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Qur'an. Diambil dari kata *qabala- yaqbulu* yang artinya menghadap. Dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai Ka'bah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai arah ke Ka'bah di Mekah (pada waktu shalat). Dalam ilmu Falak, kiblat adalah arah terdekat menuju ka'bah melalui *great circle* pada waktu mengerjakan ibadah shalat.² Ka'bah atau *Baitullah* adalah sebuah bangunan suci yang merupakan pusat berbagai peribadatan kaum muslimin yang terletak di kota Mekah. Ia berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dan dari kata itulah muncul sebutan ka'bah³

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah Ka'bah di Mekah. Arah Ka'bah ini ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan Bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan yang dimaksudkan untuk mengetahui ke arah mana Ka'bah di Mekah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan Bumi, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya selalu berimpit dengan arah yang menuju Ka'bah⁴

² *Iptek dan Arah Kiblat*, <http://astroscientist.multiply.com> diakses pada tanggal 15 November 2009

³ *Ibid.*

⁴ Khafid, "Penentuan Arah Kiblat", *Makalah Pelatihan Penentuan Arah Kiblat* (Cibinong, 22 Februari 2009).

Pensyari'atan Menghadap Kiblat dalam pelaksanaan ibadah antara lain berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 149-150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لِلْحَيِّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا لِلَّهِ بِمُقَابِلِ عَمَّا تَعْمَلُونَ [149] وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِأَنَّ نَكُونَ لِلنَّاسِ لِيَأْسَ عَلَيْكُمْ خِجَاةً لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمْتِعْنِي عَلَيْكُمْ وَتَعْلَمَ الْهَادُونَ (150)

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Al-Masjid al-Harām, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Al-Masjid al-Harām. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

Serta hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa "Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di al-Masjid al-Harām. Al-Masjid al-Harām adalah kiblat bagi orang-orang penduduk tanah harām (Mekah), dan tanah haram adalah kiblat bagi semua umatku di Bumi, baik di Barat ataupun di Timur" (HR. al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ

لِلرَّصْلِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُتِلَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْقِئِ
الْبَيْتَةَ فَكَبِّرْ (رواه البخاري)

Artinya : Ishaq bin Manshūr menceritakan kepada kita, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah menceritakan dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi. Dari Abū Hurayrah r.a berkata Rasulullah s.a.w. bersabda : "Bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudlu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah " (HR. Bukhari)⁵

Nas-nas tersebut dijadikan landasan pensyari'atan kewajiban menghadap kiblat dalam pelaksanaan ibadah. Fuqaha kemudian menyatakan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Dengan lain perkataan jika seseorang shalat tidak menghadap kiblat, maka shalat yang dilaksanakannya tidak sah.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang digunakan untuk menerangkan tentang Kiblat atau lebih khusus mengacu kepada Ka'bah, di antaranya adalah:

1. Kata *Qiblat*, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata atau istilah Kiblat; sebagaimana yang terdapat dalam QS Yunus/10: 87 maksudnya adalah tempat menghadap kepada Allah; arah yang tuju ketika seseorang mengerjakan shalat.⁶

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُنَا بَيْتًا يُبَصَّرُ بِهَا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَاتَّبِعُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (87)

⁵ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl Al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), I: 130.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), VI: 142-143

Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan Dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman". QS Yunus/10: 87

2. *Bait al-'Afiq* (rumah tua). Ada yang memahaminya demikian karena Ka'bah adalah rumah peribadatan tertua. Sedangkan yang lain memahaminya dengan pengertian rumah yang tidak dimiliki oleh siapapun (kecuali oleh Allah). Bila dipahami dengan makna ini, maka ini mengandung sindirin kepada kaum musyrikin yang bermaksud menguasai Ka'bah. Mereka melarang kaum muslimin untuk thawaf dan beribadat di sana.⁷ Ka'bah ini juga dinyatakan sebagai kiblat semua Nabi. Karena menurut M Quraish Shihab terdapat riwayat yang menerangkan hal tersebut.⁸ Firman Allah:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96)

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia⁹ QS Ali Imran/3: 96.

⁷ Ibid., IX: 46

⁸ Ibid. VI: 143

⁹ Ahli kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Bayt al-Maqdis, oleh karena itu Allah membantahnya.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan peristiwa nabi Ibrahim dan putranya Ismail yang membangun Ka'bah dan membina kehidupan di sana.

وَأَذِّنْ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَسَمِعُوا اللَّهَ يُرَدِّدُ إِلَيْهِمْ أَوَّلَ حَقِّهِمْ وَلَهُ الْحُكْمُ يَوْمَ تَنْقُضُ السَّمَكُوتَ وَتُظَاهَرُ السَّيِّئَاتُ مِنْكُمْ وَتُرَى الْجِبَالُ كَمَا رَبَّطَتِ الْوَسْمَانُ (127)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". QS al-Baqarah (2): 127

Ayat-ayat yang menggunakan redaksi *bait al-'Afiq* itu adalah:

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَتْمِيمَهُمْ وَيُوفُوا نَدْوَرَهُمْ وَيُطَوِّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (29)

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran¹⁰ yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan *thawaf* sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). QS. Al-Hajj (22): 29

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعٌ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحْلَاهَا إِلَىٰ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ (33)

Bagi kamu pada binatang-binatang dam itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelinya ialah setelah sampai ke Bait al-Afiq (Baitullah) QS al-Hajj (22): 33

3. Kata Ka'bah sebagaimana yang terdapat dalam QS.al-Maidah (5): 95

¹⁰ yang dimaksud dengan menghilangkan kotoran di sini ialah memotong rambut, memotong kuku, dan sebagainya.

مَا أَهَى الَّذِينَ آمَنُوا لََّا يَحْتَلُوا الصَّيْدَ وَأَنَّهُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُعْتَدًا
بِحَرْبَةٍ سَلَّ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا تَالِمَ الْكَفَّةِ
أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِّلذَّوْقِ. وَيَالِ أَمْرِ عِنَّا اللَّهُ
عَمَّا سَلَفٍ وَمَنْ عَادَ فَنَنْتِمْ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (95)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai denda yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah Telah memaafkan apa yang telah lalu, dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. QS.al-Maidah (5): 95

4. Kata *al-Masjid al-Harām* sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah QS al-Baqarah (2): 149-150 di atas. *Al-Masjid al-Harām* adalah masjid yang di bagian tengahnya terdapat bangunan Ka'bah.
5. Kata *baitullah*, dinamakan *baitullah* (rumah Allah) karena dia dibangun hanya untuk pengabdian kepada-Nya, bukan untuk maksud selain itu. Menurut al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh M Quraish Shihab bahwa Ka'bah akan selalu dirindukan setiap muslim untuk datang ke sana bahkan kembali, dan kembali lagi walaupun telah berulang kali mengunjunginya.

Hal ini sebagaimana doa Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. Ibrahim (14): 37.¹¹

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُيُوتًا بِقَادِ عَتِيرَةٍ ذِي زُرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur, QS Ibrahim (14): 37

PANDANGAN MADHHAB TENTANG MENGHADAP KIBLAT

Terdapat *ikhliḷāf* para ulama tentang menghadap kiblat. Perbedaan pendapat para ulama tersebut disarikan oleh 'Ali Muṣṭafā Ya'qūb sebagai berikut:

1. Para ulama sepakat bahwa orang yang melihat Ka'bah secara langsung, maka dalam shalatnya ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah. Maka orang yang shalat melihat Ka'bah, kemudian ia tidak menghadap ke bangunan Ka'bah, shalatnya tidak sah.
2. Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang shalat sedang ia tidak melihat Ka'bah. Apakah ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*) atau menghadap ke arah Ka'bah (*jihāh al-Ka'bah*)

¹¹ Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, VII: 71.

- a. Mayoritas ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa wajib baginya menghadap arah Ka'bah (*jihāt al-Ka'bah*). Sedangkan sebagian ulama Hanafi lainnya berpendapat bahwa wajib menghadap bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*).
- b. Mayoritas ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa wajib bagi orang yang tidak melihat Ka'bah untuk menghadap ke arah Ka'bah (*jihāt al-Ka'bah*). Sementara sebagian Malikiyah ada yang berpendapat bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*)
- c. Adapun ulama-ulama mazhab Syafi'i, sebagian di antaranya ada yang berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*), sedangkan sebagian Syafi'ah berpendapat bahwa wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihāt al-Ka'bah*).
- d. Sementara ulama-ulama mazhab Hambali berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap arah Ka'bah (*jihāt al-Ka'bah*).¹²

Dengan demikian dapat digarisbawahi para ulama madhhab dari keempat madhhab (*al-Madhāhib al-Arba'ah*) satu kata dalam pensyari'atan menghadap kiblat. Mereka yang melihat Ka'bah secara langsung, maka dalam shalatnya ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*). Sedang bagi mereka yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, maka dalam shalatnya ia wajib mengupayakan untuk menghadap ke bangunan Ka'bah

¹² Ya'qub, Ali Mustafa, "Kiblat Bangunan dan Arah Ka'bah", *Makalah Seminar Menggugat Fatwa MUI Tentang Kiblat* (IAIN Walisongo, 2010), 17-18.

(*'ain al-Ka'bah*), atau setidaknya ke arah Ka'bah (*jihāh al-Ka'bah*).

PROBLEMATIKA SEPUTAR ARAH KIBLAT

Diskusi seputar arah kiblat inipun berkembang. Apa lagi dengan perkembangan teknologi informasi, banyak kita temui diskusi di internet yang membahas tema arah kiblat. Terkait dengan kontroversi arah kiblat ini terdapat beberapa tema pokok. Setidaknya menurut penulis terdapat tiga tema utama yaitu: **pertama**, temuan beberapa orang ahli Falak ternyata banyak masjid yang arah kiblatnya kurang tepat. **Kedua**, masjid-masjid yang arah kiblatnya diduga berubah karena pergerakan lempeng bumi dan akibat peristiwa gempa bumi. **Ketiga**, fatwa MUI bahwa Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka'bah/Mekah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah Barat.

Ketiga tema diskusi tentang arah kiblat tersebut berkembang luas di tengah-tengah masyarakat. Tema pertama, temuan beberapa orang ahli Falak ternyata banyak masjid yang arah kiblatnya kurang tepat. Masjid yang diteliti bukan hanya di Indonesia tapi juga di beberapa Negara Islam lainnya. Misalnya temuan lembaga Rukyatul Hilal Indonesia (RHI) yang dalam salah satu tulisan yang dimuat dalam blog mereka bahwa lima dari enam belas masjid yang mereka teliti menggunakan *software Google Earth* dan *Qiblalocator* ditemukan arah kiblatnya melenceng.

Beberapa laporan dari Arab Saudi menyebutkan, sekitar 200 masjid di kota Mekah tidak menghadap ke arah kiblat. Surat kabar *Saudi Gazette* melaporkan, orang-orang yang melihat ke bawah dari atas gedung-gedung tinggi

yang baru di Mekah menemukan, mihrab di banyak masjid tua Mekah tidak mengarah langsung ke Ka'bah. Saat menunaikan shalat, warga Muslim sedapat mungkin menghadap ke Ka'bah.¹³

Wartawan BBC, Sebastian Usher, mengatakan, pihak berwenang belakangan melakukan pembangunan kembali kawasan di dan sekitar al-Masjid al-Harām. Namun, masjid-masjid lama di Mekah tetap dipertahankan keberadaannya. Kini bila dilihat dari gedung-gedung tinggi yang baru, sejumlah warga menemukan lokasi mihrab di sebagian masjid tersebut tidak tepat arah. Pada saat masjid-masjid tersebut dibangun, digunakan perkiraan kasar arah kiblat karena saat itu belum ada alat yang akurat.¹⁴

Jika memang ini benar adanya, problem arah kiblat ternyata bukan cuma hanya di Indonesia saja tapi mungkin meliputi negara-negara Islam lainnya. Untuk kasus Indonesia, di Jawa tengah misalnya, seperti dituliskan Ahmad Izzudin, 70 % masjid yang ada memiliki arah kiblat yang tidak tepat.¹⁵

Lalu berkembang lagi diskusi bahwa perlu dilakukan perhitungan ulang arah kiblat masjid-masjid kuno. Alasannya masjid-masjid tersebut dimungkinkan arah kiblatnya berubah karena pergerakan lempeng bumi. Bahkan karena akhir-akhir ini kerap kali terjadi peristiwa gempa bumi di Indonesia, maka masjid-masjid yang relatif belum lama dibangunpun perlu dihitung ulang arah

¹³ "200 Masjid di Mekah Tidak Menghadap Kiblat" dalam <http://blogcasa.wordpress.com> (diakses pada tanggal 11 Maret 2010).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

kiblatnya. Hal ini karena mungkin saja akibat kejadian-kejadian tersebut arah kiblatnya telah berubah dari yang seharusnya.

Masyarakat yang mulai tercerahkan lewat diskusi tentang kedua tema di atas tiba-tiba dibuat bingung oleh dikeluarkannya himbauan Majelis Ulama Indonesia (MUI) terkait arah kiblat sebagai konsekuensi dari pergeseran lempeng bumi. Dalam konferensi persnya MUI meminta masjid di Indonesia menyesuaikan arah kiblat agar tepat mengarah Kabah di Kota Mekkah, Arab Saudi. Alasannya, akibat pergeseran lempengan bumi, arah kiblat dari Indonesia ke Mekkah bergeser sekitar 30 centimeter lebih ke kanan. Karena itu, arah kiblat masjid perlu disesuaikan. Jadi, harus disesuaikan dengan penemuan terbaru. Seandainya arah kiblat melenceng 1 - 5 cm tidak begitu masalah. Akan tetapi persoalannya arah tersebut bergeser cukup besar sekitar 30 centimeter lebih.¹⁶

Menyusul kemudian dikeluarkannya fatwa MUI No. 03 Tahun 2010 tentang Kiblat. Diktum dalam fatwa tersebut menyebutkan, **pertama**, tentang ketentuan hukum. Dalam ketentuan hukum tersebut dijelaskan bahwa: (1) Kiblat bagi orang shalat, dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*ainul ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang shalat, dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat ka'bah*). (3). Letak geografis Indonesia yang berada di bagian Timur Ka'bah/Mekkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah Barat. **Kedua**, Fatwa MUI merekomendasikan agar

¹⁶ T. Djamaluddin, "Gempa Tidak Sebabkan Pergeseran Kiblat", dalam <http://t-djamaluddin.space.live.com> (diakses pada tanggal 1 Mei 2010).

bangunan masjid/mushalla di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah Barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.¹⁷

Poin (3) dari diktum pertama fatwa MUI di atas yang menyatakan bahwa letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka'bah/Mekah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah Barat. Pada hal para pakar ilmu Falak dan astronomi sepakat bahwa arah kiblat masyarakat muslim Indonesia arah Barat serong ke Utara. Besaran sudut serong ke arah utara untuk suatu kota atau daerah tergantung pada hasil perhitungan arah kiblatnya.

Jika dinyatakan arah kiblat Indonesia ke arah Barat menurut berhitung ilmu Falak bukan lagi mengarah ke Ka'bah, atau bahkan kota Mekah, tetapi mengarah ke Somalia di benua Afrika, maka *Na'udhubillah*. Penulis menyatakan bahwa fatwa MUI tentang arah kiblat di atas menjadi kontraproduktif terhadap perkembangan ilmu Falak di Indonesia.

PENYEBAB KESALAHAN DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT

Selanjutnya menurut penulis terdapat beberapa faktor diduga kuat menjadi penyebab kesalahan dalam penentuan arah kiblat masjid di masyarakat, antara lain:

1. Arah kiblat masjid ditentukan sekadar perkiraan dengan mengacu secara kasar pada arah kiblat masjid yang sudah ada. Padahal masjid yang dijadikan acuan belum tentu akurat. Ketika membangun sebuah masjid

¹⁷ "Fatwa tentang Arah Kiblat", dalam <http://www.mui.or.id> (diakses pada tanggal 2 Mei 2010).

baru, arah kiblatnya hanya mengikuti masjid yang berdekatan yang telah lebih dahulu dibangun.

2. Sebagian masjid arah kiblatnya ditentukan menggunakan alat yang kurang atau tidak akurat. Misalnya untuk penggunaan kompas dalam penentuan arah, termasuk dalam penentuan arah kiblat perlu dilakukan koreksian pengaruh daya magnetik di Bumi. Informasi ini tentang besaran koreksian/deklinasi magnetik kompas ini dapat diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Di samping itu kita juga perlu diperhatikan bahwa di pasaran banyak beredar berbagai macam merek kompas, kita perlu terlebih dahulu mengecek tingkat akurasinya terlebih dahulu.
3. Terkadang dalam penentuan arah kiblat masjid atau mushalla ditentukan oleh seseorang yang ditokohkan dalam masyarakat tersebut. Padahal belum tentu sang tokoh tersebut mampu melakukan penentuan arah kiblat secara benar dan akurat. Sehingga boleh jadi yang bersangkutan menetapkannya dengan mengira-ngira saja dengan mengarah ke Barat yang mungkin melenceng dari yang seharusnya.¹⁸
4. Sebelum pembangunan arah kiblat masjid telah diukur secara benar oleh ahlinya. Tapi dalam tahap pembangunannya terjadi pergeseran-pergeseran oleh tukang yang mengerjakannya.
5. Bahkan ada juga masjid yang dibangun lebih mempertimbangkan nilai artistik dan keindahan, alih-alih perhitungan dan pengukuran arah kiblatnya yang

¹⁸ T. Djamaluddin, "Penyempurnaan Arah Kiblat dari Bayangan Matahari", *Makalah Perkuliahan Astronomi*, (26 Mei 2009).

presisi. Misalnya masjid yang bangunannya disejajarkan dengan jalan yang terdapat di depan masjid walaupun dengan mengabaikan arah kiblatnya.

Itulah beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan arah kiblat suatu masjid tidak tepat atau tidak presisi. Dari penjelasan di atas dapat digarisbawahi bahwa faktor yang menyebabkan arah kiblat masjid itu melenceng adalah faktor tidak diukur secara benar sebelum atau dalam proses pembangunannya.

Menanggapi kontroversi arah kiblat ini, Djamaluddin menyatakan bahwa masalah arah kiblat yang seolah bergeser akibat gempa perlu segera diluruskan. Karena hal itu tidak berdasar logika ilmiah dan berpotensi meresahkan masyarakat. Pergeseran lempeng bumi hanya berpengaruh pada perubahan peta bumi dalam rentang waktu puluhan atau ratusan juta tahun, karenanya tidak akan berdampak signifikan pada perubahan arah kiblat dalam rentang peradaban manusia saat ini. Jadi, saat ini tidak ada pergeseran arah kiblat akibat pergeseran lempeng bumi atau gempa. Semua pihak (terutama Kementerian Agama dan MUI) seyogyanya tidak terbawa pada opini yang didasarkan pada informasi yang keliru.¹⁹

TOLERANSI *GHALAT* ARAH KIBLAT

Dalam penentuan arah kiblat, kesalahan hingga beberapa derajat masih bisa ditoleransi. Hal ini mengingat seseorang yang sedang mengerjakan shalat tidak mungkin menjaga sikap tubuh untuk benar-benar selalu tepat lurus ke arah kiblat. Arah jama'ah shalat tidak akan terlihat berbeda, bila perbedaan antar jama'ah hanya beberapa

¹⁹ Ibid.

derajat. Sangat mungkin, dalam kondisi shaf yang sangat rapat (seperti sering terjadi di beberapa masjid), posisi bahu kadang agak miring, bahu kanan di depan jamaah sebelah kanan, bahu kiri di belakang jamaah sebelah kiri.²⁰

Jadi, perbedaan arah kiblat yang tidak terlalu signifikan hendaknya tidak terlalu dipermasalahkan. Kiranya perbedaan kurang dari 2 derajat masih dianggap tidak terlalu signifikan. Ibaratnya dua masjid berdampingan yang panjangnya 10 meter, perbedaan di ujungnya sekitar 35 cm. Jamaah di kedua masjid akan tampak tidak berbeda arahnya.²¹

Dengan demikian arah kiblat masjid-masjid yang melenceng jauh secara signifikan yang perlu dikoreksi. Sedangkan masjid yang arah kiblatnya hanya melenceng beberapa derajat saja, tidak perlu melakukan koreksi.

YAWM RAŞD AL-QIBLAT: SOLUSI MUDAH MENGOREKSI GHALAT ARAH KIBLAT

Masalah ketidakakuratan arah kiblat yang terjadi pada banyak masjid, bukanlah masalah pergeseran arah kiblat, tetapi karena ketidakakuratan pengukuran pada awal pembangunannya. Itu bukan masalah serius dan mudah dikoreksi. Badan Hisab Rukyat (BHR) Kementerian Agama dan BHR Daerah serta kelompok-kelompok peminat hisab rukyat bisa memberikan bantuan penyempurnaan arah kiblat tersebut. Bisa juga dilakukan koreksi massal dengan panduan bayangan matahari pada

²⁰T. Djamaluddin, "Arah Kiblat Jangan Persulit Diri", dalam <http://isnet.org/t/djamaal> (diakses pada tanggal 31 Oktober 2009).

²¹ Ibid.

saat matahari berada di atas Mekkah atau dengan panduan arah kiblat berbasis internet *Google Earth* atau *Qiblalocator*.²²

Di samping itu terdapat cara yang mudah namun akurat untuk mengoreksi *ghalat* arah kiblat. Untuk melakukan koreksian arah kiblat dengan pengukuran arah kiblat menggunakan bayangan matahari. Yang dimaksud pengukuran arah kiblat dengan bayangan matahari ialah waktu yang pada saat itu semua benda yang berdiri tegak, menghadap ke arah kota Mekah, inilah yang disebut *Yaum Rasd al-Qiblat*. Ini terjadi karena pada saat itu azimut matahari sama dengan azimut kiblat tempat tersebut, atau nilainya berlawanan 180°. Saat bayangan matahari itu menghadap ke arah kota Mekah kalau deklinasi matahari nilainya plus (antara Maret-September) maka bayang-bayang kiblat terjadi sesudah Zuhur. Jika deklinasi matahari nilainya minus (antara September-Maret) maka bayang-bayang Kiblat terjadi sebelum Zuhur. Mari kita lakukan pengecekan dan penyempurnaan arah kiblat masjid di tempat kita masing-masing. Ini bukan berarti adanya perubahan arah kiblat. Sebenarnya arah kiblat tidak berubah. Perlunya penyempurnaan atau pemeriksaan ulang jika terdapat kesalahan setelah dilakukan pengecekan.²³

Dengan bayangan matahari pada saat-saat tertentu yang disebutkan di bawah ini, arah kiblat dapat lebih mudah dan lebih akurat ditentukan. Waktunya diberikan banyak pilihan, silakan gunakan waktu yang sesuai dengan mempertimbangkan keadaan cuaca dan konversi waktu setempat. Arah kiblat bisa ditentukan dari bayangan benda

²² T Djamaluddin, "Penyempurnaan ...",

²³ *Ibid.*

vertikal, misalnya tongkat, kusen jendela/pintu, atau sisi bangunan masjid.

Saat matahari dinyatakan tepat berada di suatu daerah yakni ketika pada awal waktu shalat Zuhur. Untuk daerah yang mengalami siang bersamaan dengan Mekah Indonesia Barat dan Indonesia Tengah menggunakan jadwal berikut ini untuk menentukan arah kiblat.

28 Mei, pukul 16:18 WIB

16 Juli, pukul 16:27 WIB

Rentang waktu plus/minus 5 menit masih cukup akurat. Arah kiblat adalah dari ujung bayangan ke arah tongkat, kusen jendela/pintu, atau sisi bangunan masjid ke ujung bayangan.

Untuk daerah yang mengalami siang berlawanan dengan Mekah seperti Indonesia Timur menggunakan jadwal berikut ini untuk menentukan arah kiblat menurut waktu setempat.

14 Jan, pukul 04:30 WIB

29 Nov, pukul 04:09 WIB

Rentang dua hari sebelum dan dua sesudahnya serta waktu plus/minus 5 menit dari waktu di atas masih cukup akurat. Arah kiblat adalah dari tongkat, kusen jendela/pintu, atau sisi bangunan masjid ke ujung bayangan.²⁴

MEMBONGKAR MIHRAB MASJID BUKAN CARA MENGOREKSI KESALAHAN ARAH KIBLAT

Jika dalam pengecekan arah kiblat, ditemukan masjid yang kurang tepat arah kiblatnya dengan kemelencengan yang cukup besar tentulah hal ini perlu dikoreksi atau

²⁴ Ibid.

dibetulkan. Dalam melakukan pembetulan arah kiblat ini perlu adanya satu kata antara pengurus (takmir) masjid dan seluruh jamaah. Jangan sampai pembetulan arah kiblat ini justru menimbulkan permasalahan baru, yang mungkin saja dapat menimbulkan friksi-friksi di tengah-tengah jamaah yang tentu saja hal ini tidak kita inginkan bersama.

Pembetulan arah kiblat ini bukan berarti merombak masjid atau musala, atau mungkin menghancurkan mihrabnya. Tapi yang dimaksud di sisi adalah membuat garis shaf yang baru. Shaf baru yang sesuai dengan perhitungan arah kiblat yang benar. Konsekuensinya shaf yang baru mungkin tidak simetris lagi dengan mihrab atau tidak sejajar lagi dalam dindingnya.

Masalah yang penting selanjutnya setelah kita melakukan pengecekan arah kiblat masjid adalah sosialisasi. Ibarat mengambil rambut dalam tepung. Rambutnya dapat dikeluarkan dan tepungnya tidak tumpah. Penting kiranya dilakukan pendekatan persuasif dan pemberian pemahaman tentang permasalahan ini secara komprehensif sebelum melangkah lebih lanjut.

Tantangannya, bagaimana melakukan pengukuran dengan benar di lapangan, menyampaikan hasil-hasilnya kepada masyarakat dan sekaligus mengedukasi publik agar tidak terjadi situasi di mana ada pihak yang merasa "tersakiti", yang terjadi semata-mata hanya karena ketidakpahaman atas duduk perkara yang sebenarnya. Kementerian Agama bersama MUI, BHR, BHRD, dan kelompok-kelompok peminat hisab ruyat bisa melakukan sosialisasi penyempurnaan arah kiblat tersebut.

PENUTUP

Guna memperoleh kesempurnaan ibadah shalat yang dikerjakan haruslah menghadap ke arah kiblat yang benar. Untuk mengecek arah kiblat masjid; benar atau tidaknya bisa melalui pengecekan dari anggota BHR atau mengeceknya secara bersama-sama pada *Yaum Raṣd al-Qiblat*. Jika dari hasil pengukuran atau pengamatan tersebut ternyata melenceng dengan kemelencengan yang besar, maka perlu dilakukan koreksian dengan cara pembetulan shaf. Dengan demikian akan menambah keyakinan dan melenyapkan keragu-raguan dalam beribadah. Insya Allah ibadah shalat yang kita laksanakan lebih sempurna secara shari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhāri, Abi Abdillāh Muḥammad bin Isma'īl. *Al-Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz I, Beirut: Dār al Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Djamaluddin, T. "Penyempurnaan Arah Kiblat dari Bayangan Matahari". *Makalah Perkuliahan Astronomi*. (26 Mei 2009)
- _____. "Arah Kiblat: Jangan Persulit Diri". http://isnet.org/t_djamal (diakses pada tanggal 31 Oktober 2009).
- "Fatwa tentang Arah Kiblat". <http://www.mui.or.id> (diakses pada tanggal 2 Mei 2010).

"Kiblat Masjid kita: melenceng lho"? <http://blogcasa.wordpress.com> (diakses pada tanggal 15 November 2009)

Khafid, "Penentuan Arah Kiblat". *Makalah Pelatihan Penentuan Arah Kiblat*. (Cibinong, 22 Februari 2009)

"Iptek dan Arah Kiblat". <http://astroscientist.multiply.com> (diakses pada tanggal 15 November 2009).

"Makna Arah Kiblat". <http://casa.assalaam.or.id> (diakses pada tanggal 15 November 2009).

"Qiblat". <http://blogcasa.wordpress.com> (diakses pada tanggal 11 Maret 2010)

Al-Sāyyis, Muḥammad 'Alī. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*. t.t.p.: Tp, tt.

"Sensitifnya Arah Qiblat". <http://pakar.blogsome.com> (diakses pada tanggal 6 November 2009).

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 6, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

_____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 7, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

_____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 9, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Ya'qub, Ali Mustafa, "Kiblat Bangunan dan Arah Ka'bah".
Makalah Seminar Menggugat Fatwa MUI Tentang Kiblat.
IAIN Walisongo, 2010.

"200 Masjid di Mekah Tidak Menghadap Kiblat".
<http://blogcasa.wordpress.com> (diakses pada
tanggal 11 Maret 2010).